

# STUDI KONSEP DAN BENTUK KARYA SENI RUPA MURNI MODERN INDONESIA YANG TERINSPIRASI SENI TRADISI NUSANTARA

**Tonny Purnomo**

Jurusan Seni Rupa Murni  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*This study aims to explain the concepts and forms of modern works of pure art that is inspired by nusantara traditional arts. The nusantara traditional art, here, not on geographical constraints but in cultural areas. This particular study, the research area is the Yogyakarta and Surakarta. This study also continued to restrict and emphasis on the works of pure art, especially modern art that is inspired by the art of Javanese tradition, but did not rule on the works of art inspired by the nusantara traditional arts other than Java. This study uses the aesthetic approach of Clive Bell confirms the significant form. The analysis is the interpretation of the analysis applied to give appreciation to the concepts and art forms that become the object of research. This study takes an object of art created by I Gusti Nurata Nengah, Heri Dono, and Soegeng Toekio. The findings produced is the concept and form of the works of modern art that is inspired by the Nusantara traditional art not necessarily present because the influence of the trend alone, but is the result of a personal experience that in regard to the events in the life of the natural and social environment, and manifested in personal expression in line with experience aesthetic inspired by the concept and the traditional art form experienced and understood. The forms were present were not 100% like in the traditional arts, but still feels inspiring visual character of locality tradition, both in terms of technique, color or deformation of the display. Forms of the puppets and wayang beber be one option is a reference in the visual reinterpreting the tradition art references terkair especially its art.*

**Keywords:** pure visual arts, concept, form, nusantara traditional art.

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan seni rupa Indonesia, telah begitu berkembang dari modern sampai post modern. Sejak saat itu pula perdebatan dan diskusi akan konsep dan bentuk seni rupa Indonesia yang mencitrakan keIndonesiaan menjadi topik, mulai dari Persagi sampai Senirupa Baru, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun praktisi professional.

Penelitian ini didasari atas pemikiran akan konsep dan bentuk karya seni rupa terutama seni lukis yang mencitrakan karakter Indonesia yang bisa menjadi kekuatan lokalitas dalam kompetisi global. Pemikiran tersebut muncul karena berhubungan dengan peneliti yang bekerja di Program Studi Seni Rupa Murni pada Institusi pendidikan seni yang memiliki visi dan misi berkaitan dengan kajian dan penciptaan karya seni yang bersumber pada nilai-nilai kearifan budaya nusantara. Sedangkan nilai-nilai kearifan budaya nusantara tersebut ketika menjadi bahan kajian atau penciptaan karya seni rupa murni,

bisa dilihat dari banyak sudut pandang, salah satunya berhubungan dengan konsep dan bentuk seni rupa murni yang terinspirasi seni tradisi nusantara dalam konteks budaya.

Asumsi untuk mendapatkan formulasi capaian pembelajaran yang sesuai visi dan misi tersebut salah satunya adalah mengamati beberapa karya seni lukis yang secara kreatifitas memiliki hubungan dengan karakteristik dalam seni tradisi nusantara yaitu di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Yogyakarta sampai saat ini masih menjadi salah satu pusat kreatifitas kekarya seni rupa murni. Sedangkan Surakarta sendiri selain ada karya seniman yang diteliti tapi juga karena ada beberapa kepentingan yang berhubungan lokasi peneliti yang bekerja pada Institusi pendidikan yang berkepentingan mengetahui perkembangan seni rupa murni di Surakarta.

Ada beberapa konsep dan bentuk karya seni rupa murni modern Indonesia yang terinspirasi seni tradisi nusantara, terutama seni lukis, diantaranya adalah seni lukis karya dari seniman I Gusti Nengah Nurata, Heri Dono, dan Soegeng Toekio. Karya-

karya mereka menjadi obyek kajian awal untuk mengetahui sejauh mana seni tradisi nusantara menginspirasi atau dikembangkan dalam konsep dan bentuk karya mereka.

Berkenaan hal tersebut diperlukan studi atau riset yang bisa diawali dari pengamatan dan mengkaji konsep dan bentuk karya seni modern yang sudah ada, untuk mengetahui sejauh apa pengembangan dan pemanfaatan karakter yang terinspirasi dari seni tradisi nusantara, yang hasilnya bisa memformulasikan sebuah model sebagai acuan awal dalam melihat karya seni rupa terutama seni lukis modern yang terinspirasi dari kearifan nilai-nilai budaya nusantara yang nantinya bisa menjadi bagian rujukan atau acuan dalam capaian pembelajaran di prodi seni rupa murni FSRD ISI Surakarta.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep karya seni rupa murni modern Indonesia yang terinspirasi seni tradisi nusantara
2. Bagaimana bentuk karya seni rupa murni modern Indonesia yang terinspirasi seni tradisi nusantara

## C. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian atau tulisan tentang seni rupa murni yang berhubungan dengan seni tradisi nusantara ini memang belum banyak. Terkait dengan hasil penelitian atau pustaka yang memiliki hubungan dengan tema dan judul dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang antara lain:

Tulisan Jakob Sumardjo, 2009, "Asal Usul Seni Rupa Modern Indonesia," yang diterbitkan oleh penerbit Kelir Bandung, berisi tentang sejarah seni rupa modern Indonesia dari zaman kolonial sampai merdeka, dari modern sampai kontemporer.

Tulisan Asmudjo Jono, 2000, "Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an, dalam Buku, *OUTLET Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*", Yogyakarta; Yayasan Seni Cemeti. Tulisan tersebut menginformasikan tentang pentingnya kekuatan seni yang mencerminkan identitas bangsa dalam hegemoni seni rupa barat, terutama dalam membaca seni kontemporer di Yogyakarta. Tulisan Dharsono, 2000, dengan judul "Seni Lukis Indonesia; Sebuah Catatan Perjalanan dan Konsepsi Alternatif", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Volume 1.1, STISI, Bandung,

yang juga membahas karakteristik konsepsi alternative perjalanan seni lukis Indonesia.

Laporan penelitian yang dilakukan oleh Narsen Afatara, 2001, dengan judul "Pengembangan Industri Seni Lukis Wayang Beber Sebagai Aset Pariwisata Di Surakarta", dalam *laporan penelitian hibah bersaing IX/I Tahun 2001-2002*. Penelitian ini menghasilkan karya komik wayang beber yang mengangkat cerita Panji Asmorobangun. Hasil penelitian ini menjadi salah satu bentuk pembaharuan yang dilakukan terkait dengan melestarikan seni wayang beber yang masuk ke wilayah apresiasi seni rupa. Buku tulisan Dharsono, 2007 berjudul *Estetika*, yang menginformasikan tentang estetika nusantara. Buku ini pada hal 105 -147 secara tidak langsung membahas seni dari sudut pandang filsafat Jawa. Kemudian masih tulisan Dharsono, 2012 dalam buku yang berjudul *Seni Lukis Wayang*, yang membahas bentuk dan konsep dasar karya-karya seni lukis yang menggunakan visual wayang dalam konsep revitalisasi, reinterpretasi dan ekspresi simbolik atau personal.

Selain beberapa buku pustaka atau hasil penelitian tersebut, penelitian ini dalam proses kajiannya menggunakan beberapa teori lain untuk mengkaji konsep dan bentuk karya seni rupa murni yang menjadi obyek penelitian diantaranya yang tertulis dalam buku tulisan Humar Sahman, 1993 yang berjudul *Mengenal Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, yang salah satunya menjelaskan bahwa seni rupa secara tidak langsung merupakan wilayah keilmuan yang sarat dengan ide kreatif yang didukung kemampuan praktikal dalam menyusun atau membuat visualisasi estetis yang dipengaruhi oleh perasaan, psikologis, maupun keadaan lingkungan seniman. Selain hal tersebut seni juga merupakan miniatur dari sebuah realita yang besar, seperti pendapat Erich Kahler, yang dikutip Humar Sahman, mengatakan bahwa:

"Seni juga merupakan kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan ini menciptakan realitas baru dalam suatu cara yang di luar akal dan berdasarkan penglihatan serta menyajikan realita itu secara perlambang atau kiasan sebagai sebuah kebulatan dunia kecil yang mencerminkan sebuah kebulatan dunia besar."<sup>1</sup>

Kemudian penelitian ini dalam mengkaji konsep dan bentuk karya-karya yang diteliti penelitian ini memanfaatkan buku tulisan Matius Ali yang

berjudul *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, yang di dalamnya menjelaskan teori estetika Clive Bell sebagai pendekatan penelitian, yang memiliki credo bahwa : “*The starting point for all systems of aesthetics must be the personal experience of peculiar emotion*”. Artinya estetika harus berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa. Sebuah benda yang mewakili rasa khusus ini yang disebut karya seni (*work of art*)<sup>2</sup>

Teori Clive Bell tersebut menegaskan tentang *significant form* :

“.....*Only one answer possible – significant form. In each, line & colors combined in particular way, certain forms and relations of forms, stir our aesthetic emotions.*

Hanya ada satu jawaban yang mungkin dapat menjawab perasaan khusus tadi, yaitu karya seni. Setiap garis, warna, bentuk yang berwarna, dan hubungan-hubungan antara bentuk-bentuk, akan menimbulkan atau membangkitkan emosi-emosi estetis”.<sup>3</sup>

Keterangan di atas menerangkan bahwa seni merupakan sesuatu yang sangat pribadi, subyektif karena persepsi setiap orang berbeda-beda. Clive Bell juga menyatakan bahwa semua system estetika adalah berdasarkan pengalaman pribadi: “*All Systems of aesthetics must be based on personal experience – that is to say, they must be subyektive*”<sup>4</sup>. Melalui pendekatan estetika Clive Bell ini karya diamati untuk melihat bagaimana pengalaman estetis personal tersebut muncul dalam karya seni rupa yang diteliti, sehingga akan didapat informasi tentang konsep dan bentuk terkait estetika karya seni rupa tersebut. Estetika dalam teori Clive Bell, secara tidak langsung menginformasikan bahwa karya seni adalah berhubungan dengan pengalaman pribadi dan subyektif yang dalam dan diinterpretasikan dalam bentuk *significant form* / bentuk bermakna berupa rasa khusus secara pribadi. Rasa khusus dan pengalaman pribadi yang dalam tersebut bisa ditujukan pada kreator seni maupun apresiator karya seninya.

## D. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan

Penelitian ini akan menjelaskan konsep dan bentuk karya seni rupa modern yang terinspirasi seni tradisi nusantara. Jenis penelitian ini kualitatif yang

berhubungan dengan kajian konsep dan bentuk yang ada pada beberapa karya senirupa modern yang terinspirasi seni tradisi.

Pendekatan estetika Clive Bell, sebagai pisau bedah untuk menganalisa konsep dan bentuk yang ada pada karya seni rupa modern yang terinspirasi seni tradisi nusantara.

## 2. Langkah-Langkah Penelitian

### a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup batas sasaran, objek dan wilayah penelitian.

Sasaran penelitian dibatasi pada karya seni rupa modern yang terinspirasi seni tradisi nusantara yaitu pada karya seni lukis dari seniman I Gusti Nengah Nurata, Heri Dono, dan Soegeng Toekio. Sedang wilayah penelitian pada penciptaan karya seni lukis di Indonesia tepatnya Yogyakarta dan Surakarta.

### b. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan sumber data berupa:

Karya karya seni lukis dari seniman I Gusti Nengah Nurata, Heri Dono, dan Soegeng Toekio.

Adapun beberapa karya yang dijadikan obyek penelitian adalah :

- 1) Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata
  - a) Karya yang berjudul “*Hitam di Balik Putih*”.
  - b) Karya yang berjudul, “*Hitam-Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-Bangsa*”,
- 2) Seni Lukis Karya Heri Dono
  - a) Seni Lukis Karya Heri Dono berjudul “*Super Semar*”
  - b) Seni Lukis Karya Heri Dono berjudul “*Talk About Futura*” 1998
- 3). Seni Lukis Karya Soegeng Toekio
  - a). Seni Lukis Karya Soegeng Toekio Berjudul “*Cindelas*”
  - b). Seni Lukis Karya Soegeng Toekio Berjudul “*Shinta Suci*”

### c. Narasumber

- 1). Drs. I Gusti Nengah Nurata, mendapatkan informasi terkait konsep dan bentuk yang juga ada dalam karakter seninya.
- 2). Heri Dono untuk mendapatkan informasi berkaitan latarbelakang, konsep karya seninya yang menjadi obyek penelitian.
- 3). Soegeng Tukio, untuk mendapatkan informasi terkait konsep dan bentuk dikembangkan dalam karya seni lukisnya

#### **d. Sumber Kepustakaan**

Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan landasan teori dalam sajian penulisan laporan.

#### **e. Dokumen**

Yaitu hasil pencatatan dokumen dari beberapa katalog, foto karya, yang mendukung pada proses penyusunan laporan penelitian ini.

#### **f. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan bentuk penelitian dan jenis sumber data yang dipergunakan, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

##### **1). Pengamatan Karya**

Mengamati karya seni rupa dari seniman I Gusti Nengah Nurata, Heri Dono, dan Soegeng Toekiyo. Selain lewat karya langsung pengamatan juga dilekukan lewat foto karya.

##### **2). Wawancara:**

Teknik wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih variatif dalam rangka mencari temuan pengembangan dan perbedaan terkait konsep dan bentuk pada karya seni rupa modern yang terinspirasi seni tradisi nusantara.

##### **3). Dokumentasi;**

Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen (arsip) di berbagai pustaka, terutama yang terkait dengan penelitian maupun internet, dengan cara mengkopy, scand, memotret maupun download data.

#### **g. Analisis Data**

Ulasan yang menyangkut analisis dalam penelitian ini, lebih menekankan pada model interpretasi analisis data kualitatif menggunakan pendekatan estetika. Interpretasi analisis dilakukan untuk menganalisis konsep dan bentuk karya seni rupa dari seniman I Gusti Nengah Nurata, Heri Dono, dan Soegeng Toekiyo.

Data hasil wawancara dan pengamatan karya sebagai referensi untuk memahami dan menjangkau serta menyimpulkan alasan serta pengaruh yang menjadi pengalaman pribadi yang dalam sehingga mempengaruhi seniman ketika berkarya. Interpretasi analisis didasari atas pengalaman estetis yang dimiliki pribadi peneliti.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep dan Bentuk Seni Rupa Modern yang Terinspirasi dari Seni Tradisi Nusantara**

Berkaitan dengan rumusan masalah tentang bagaimana konsep dan bentuk karya seni rupa modern

yang terinspirasi oleh seni tradisi Nusantara, setelah dilakukan penelitian terhadap karya-karya seni rupa modern terutama karya seni lukis dari beberapa seniman rupawan antara lain I Gusti Nengah Nurata, Heri Dono, dan Soegeng Toekiyo. Maka dalam bab ini dijabarkan tentang hasil yang dicapai serta pembahasannya. Adapun pembahasan tentang konsep dan bentuk karya-karya dari seniman tersebut digunakan estetika Clive Bell sebagai pisau bedahnya.

Pembahasan tentang karya seni rupa murni pada umumnya dan seni lukis pada khususnya tentu saja tidak terlepas dari konsep (faktor non-visual) dan bentuk atau perwujudan karya (faktor visual)

#### **1. Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata**

Sebelum membicarakan seni lukis karya I Gusti Nengah Nurata, penelitian ini menginformasikan dulu berkaitan dengan beberapa hal yang berhubungan dengan biodata dan pengalaman-pengalaman pribadi dari I Gusti Nengah Nurata yang secara tidak langsung menjadi bagian referensi untuk bisa menginterpretasikan konsep karya seni lukisnya.

I Gusti Nengah Nurata dilahirkan di Tabanan, Bali pada 1 Juni 1956 di lingkungan keluarga seniman. Ia mengenyam pendidikan seni rupanya di SMSR Denpasar, Bali dan kemudian melanjutkan pendidikan S1 di STSRI-ASRI, Yogyakarta. Sekarang ia bertempat tinggal di Perumahan UNS, jalan Pembangunan IV nomer 81, Jati, Jaten, Karanganyar, Surakarta. Sejak tahun 1969 sampai sekarang ia aktif dalam berbagai kegiatan pameran seni rupa, khususnya seni lukis di tingkat regional, nasional dan internasional. Pameran seni rupa di Indonesia antara lain di Bali, Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surakarta, Semarang, Malang, Surabaya, Gresik, Banjarmasin, Magelang. Sedangkan pameran seni rupa di luar negeri antara lain di Philipina, Thailand, Singapura, Malaysia, Korea Selatan, Jepang, Perancis, New Zealand. Ia beberapa kali mewakili negara sebagai duta bangsa dalam event kesenian internasional. Beberapa kali ia mendapat penghargaan antara lain: Karya Seni Lukis Cat Air Terbaik STSRI-ASRI pada tahun 1978, Pratisara Affandi Adi Karya pada tahun 1981, I Gusti Nyoman Lempad Prize pada tahun 1982 dan 1992, Penghargaan Internasional dari Thailand, Penghargaan dari Kedutaan Besar RI untuk Indonesia pada tahun 2000. Selain kegiatan pameran seni rupa, ia juga aktif dalam kegiatan diskusi dan seminar seni rupa.

I Gusti Nengah Nurata sebagai seniman Indonesia Modern, namun ia juga banyak mempelajari

berbagai seni tradisi Nusantara terutama Bali dan Jawa. Sehingga karya-karya seni lukisnya banyak terinspirasi oleh seni tradisi tersebut. Lingkungan tempat ia tinggal banyak mempengaruhi pembentukan karakter pribadi, sikap, perilaku, kesenangannya. Bali dan Jawa yang sarat dengan berbagai kehidupan metafisik banyak mempengaruhi terbentuknya karakter pribadi, sikap, perilaku dan kesenangan I Gusti Nengah Nurata. Hal tersebut nampak dalam perilakunya sehari-hari, ia sering memperbincangkan tentang kehidupan metafisik.<sup>5</sup>

Pengalaman pribadi I Gusti Nengah Nurata tersebut di atas, menjadi pengalaman estetis yang menunjang penciptaan karya seni lukisnya. Memperhatikan karya-karya seni lukis I Gusti Nengah Nurata, hal-hal yang pengalaman metafisiknya bisa dilihat secara visual, yaitu munculnya figur-figur imajinatif yang mewakili pengalamannya tersebut. Contohnya pada karya seni lukisnya yang berjudul *Hitam di Balik Putih*.

**a. Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata yang Berjudul *Hitam di Balik Putih***



Gambar 1. *Hitam di Balik Putih*, 100 x 150 cm,  
Karya I Gusti Nengah Nurata  
Cat minyak di atas kanvas, 2010  
(copy file oleh Tonny P., 2015)

**1). Konsep Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul “*Hitam di balik Putih*”**

Pada dasarnya karakter dan perilaku manusia terbagi menjadi dua yaitu perilaku positif/putih (Dharma) dan perilaku negatif/hitam (Adharma). Perilaku positif cenderung mengarah kepada kebaikan, kebenaran, kebijaksanaan, keadilan,

kemuliaan, keluhuran. Sedangkan perilaku negatif cenderung mengarah kepada kejelekan, kesalahan, kekerasan, kecurangan, kejahatan, ketidak-adilan, keserakahan, keangkara-murkaan. Manusia dalam perilaku kehidupan sehari-harinya sering terlihat berperilaku negatif tetapi bersembunyi di balik perilaku positif. Mereka berpura-pura sebagai manusia baik, akan tetapi dibalik kebbaikannya atau pada kenyataannya mereka adalah manusia yang sangat jahat, hal inilah yang menjadi sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis tersebut.

Berdasarkan sumber ide tersebut lalu dikembangkan menjadi konsep karya. Karakter manusia yang cenderung ke arah perilaku negatif atau hitam menyebabkan berperilaku munafik. Mereka ingin menyembunyikan karakter jelek atau jahatnya supaya seolah-olah terlihat baik. Hal tersebut dilakukannya dengan maksud untuk mengelabui orang lain demi kepentingan pribadi. Untuk dapat mengelabui orang lain, mereka bersembunyi di balik kedok kebaikan.

**2). Bentuk Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul “*Hitam di balik Putih*”**

Seni lukis karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul *Hitam di balik Putih* melukiskan atau sebagai bahasa visual tentang perilaku semu atau munafik yaitu berperilaku negatif (hitam) namun bersembunyi di balik perilaku positif (putih). Karya tersebut menghadirkan beberapa figur manusia, yang nampak dari depan mengenakan topeng-topeng berwarna putih dan kostum berwarna keputihan sebagai metafor perilaku positif dan di belakangnya nampak figur-figur berwarna gelap kehitaman yang menyeramkan sebagai metafor perilaku negatif. Di depan figur manusia terdapat bentuk makhluk setengah manusia setengah binatang seperti monster yang menyeramkan sebagai tokoh yang mengendalikan munculnya perilaku-perilaku negatif. Pada *background* atau latar belakang ditampilkan warna kegelapan sebagai penggambaran suasana yang tidak *kondusif*.

Kalau melihat karya yang berjudul *Hitam di balik putih* tersebut, peneliti dapat menginterpretasikan bahwa I Gusti Nengah Nurata ingin mengungkapkan pengalaman batinnya dalam menanggapi suatu realitas kehidupan manusia sehari-hari di sekitarnya. Suatu perilaku manusia yang cenderung mengarah kepada kemunafikan. Pada visualisasi karya tersebut menghadirkan bentuk-bentuk imajinatif versi senimannya sendiri. Bentuk-bentuk imajinatif yang unik.

Kehadiran bentuk-bentuk imajinatif dalam karya I Gusti Nengah Nurata banyak terinspirasi dari bentuk-bentuk seni rupa tradisi Nusantara yaitu topeng dan wayang. Bentuk-bentuk dari seni tradisi tersebut diolah lagi dipadukan dengan bentuk-bentuk dalam seni modern yang masih mempertimbangkan kaidah-kaidah ketepatan proporsi, perspektif dan draperi kain sehingga menjadi gaya personalnya yang khas.

Nuansa mistis dan spiritual yang terbangun secara tidak langsung juga merupakan karakteristik dari karya I Gusti Nengah Nurata tersebut, yang mana kehidupan lingkungannya yang masih kental akan budaya Bali yang religius dengan budaya Hindunya. Penggambaran-penggambaran sosok manusia berkepala hewan yang menggambarkan perangai buruk atau kejahatan dan secara tidak langsung juga ada kemiripan dengan pola pikir dalam karya seni tradisi yang selalu menggambarkan sosok figur sesuai dengan penggambaran *watak* atau perangainya.

#### **b. Karya Seni Lukis I Gusti Nengah Nurata yang Berjudul “Hitam-Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-bangsa”.**



Gambar 2. Karya I Gusti Nengah Nurata, *Hitam-Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-Bangsa*, 100 x 150 cm, Cat minyak di atas kanvas, 1989, (copy file oleh Tonny P., 2015)

#### **1). Konsep Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul “Hitam Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-Bangsa”.**

Karya yang berjudul *Hitam-Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-Bangsa*, terinspirasi dari banyaknya kejadian perang yang terjadi di dunia, baik perang karena perbedaan antar suku, ras dan agama, maupun perang antar bangsa demi kepentingan politik. Terjadinya perang-perang tersebut kadang hanya karena kepentingan dan ketamakan segelintir orang dan kelompoknya yang ingin berkuasa. Perang banyak menimbulkan akibat yang tidak baik, perang

merupakan sumber segala kerusakan di semua sendi kehidupan, baik politik, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan religi. Akibat perang, kehidupan manusia menjadi tidak nyaman, tidak aman, semuanya menjadi terganggu dan menuju kehancuran.

Berdasarkan sumber inspirasi tersebut I Gusti Nengah Nurata ingin menyampaikan dan mengungkapkan rasa keprihatinan hatinya dalam menanggapi keadaan tersebut. I Gusti Nengah Nurata berpendapat perang dan kekacauan tersebut sebenarnya merupakan akibat dari sifat tamak dan ingin berkuasa dari makhluk yang namanya manusia. Pada karya tersebut, I Gusti Nengah Nurata ingin menyampaikan sifat atau karakter betapa jahatnya manusia sehingga tega melakukan perbuatan diluar peri-kemanusiaan. Mereka saling membunuh dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia serta alam seisinya. Manusia yang memiliki sifat atau karakter seolah-olah telah berubah menjadi monster yang ganas dan menyeramkan.

#### **2). Bentuk Seni Lukis Karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul “Hitam-Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-bangsa”.**

Pada seni lukis karya I Gusti Nengah Nurata yang berjudul *Hitam-Putih Cermin Kristal Perang Bangsa-Bangsa*, divisualkan lewat setting kehancuran atau kerusakan alam dan suasana peperangan yang mengerikan.. Kerusakan alam dengan tanah yang tandus, gersang, pohon kering dan kematian. Beberapa figur manusia dengan kostum dan peralatan perang dihadirkan sebagai perwakilan para pelaku peperangan dari berbagai bangsa, yang secara karakter figur tersebut sudah menjelma menjadi semacam monster yang ganas menakutkan. Selain figur-figur manusia bagaikan monster sebagai pelaku peperangan, dihadirkan pula dalam karya tersebut beberapa figur manusia sebagai korban peperangan. Pada latar belakang karya tersebut divisualkan alam pun sudah berubah menjadi ganas, tidak bersahabat seperti awan pun menjelma menjadi monster.

Pada tampilan bentuknya beberapa gambaran akan sesuatu yang menakutkan dan kerusakan tersebut I Gusti Nengah Nurata mengungkapkannya lewat bentuk-bentuk yang sudah diubah secara deformatif, seperti bentuk manusia setengah monster. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hasil imajinasi si seniman sendiri, namun juga terinspirasi oleh bentuk-bentuk imajinasi seni tradisi Bali yang cenderung metafisik.

Untuk dapat membangun suasana yang menakutkan mengerikan dan mencekam pada karya seni lukis tersebut, I Gusti Nurata memilih warna-warna yang cenderung suram dan gelap, seperti warna biru gelap pada langit, tanah yang coklat keabu-abuan tampak memucat. Namun untuk lebih mendramatisir suasana yang dihadirkan, di sela-sela warna kegelapan tersebut ditampilkan pula aksentuasi dengan warna-warna cerah dengan intensitas yang tinggi serta kontras yang tajam. Lebih-lebih lagi untuk menguatkan karakter dan suasana yang dihadirkan dalam karya tersebut didukung dengan kemampuan teknik garapnya yang sangat teliti dalam penggarapan bentuk-bentuk detail.

## 2. Seni Lukis Karya Heri Dono

Membicarakan karya seni Heri Dono, tidak akan terlepas dari factor pengalaman internal dan eksternal yang dialaminya. Karya-karya seni Heri Dono merupakan cerminan jiwa pribadinya yang cenderung menyiratkan sebuah pemikiran kritis dalam membaca keadaan lingkungannya serta mengandung unsure perlawanan akan sesuatu hal. Heri Dono merupakan seniman kelahiran Jakarta tahun 1960an. Pengalaman hidup sejak dari kecil yang menurutnya penuh dengan situasi pertentangan batin yang dialaminya baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masa pendidikan secara tidak sengaja telah membentuk pribadi Heri Dono menjadi pribadi yang idialis dan kritis.

Jiwa pemberontakan terhadap sesuatu hal yang menurut Heri Dono tidak sesuai dengan pendapatnya sudah dirasakan sejak duduk di pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi, yaitu dengan bukti nilai-nilai hasil pembelajarannya yang menurutnya tidak pernah memuaskan bagi kalangan umum. Heri Dono sempat berfikir hal tersebut yang salah kadang bukan dari dirinya, tapi bisa jadi karena kesalahan pengajarnya yang tidak mampu membaca situasi atau potensi, karakter individu anak didiknya yang memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal yang demikian itu menurutnya, dirinya menjadi korban situasional tersebut. Situasi-situasi tersebut dikritisinya dengan mendirikan studio kerja yang diberinama “kalahan” yang artinya selalu tidak pernah menang.<sup>6</sup>

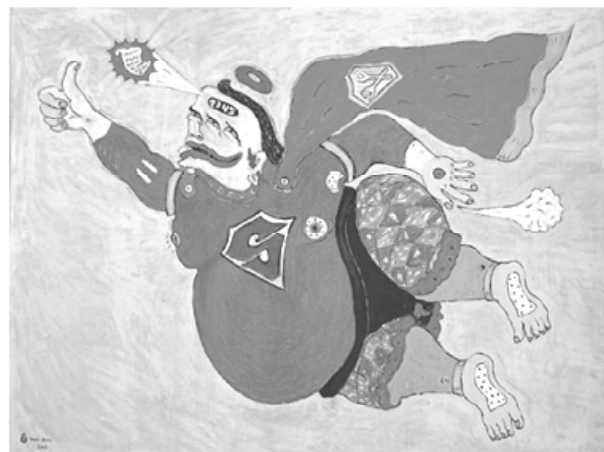
Pola pikir Heri Dono yang cenderung tidak mudah hanya menerima hasil dari sebuah situasi yang diyakininya ada persoalan, secara tidak langsung menyebabkan karakter perlawanan selalu muncul dalam cara berfikirnya. Hal tersebut selalu terjadi

dan mempengaruhi konsep dan bentuk kekaryaannya yang diciptakannya.

Pengalaman apresiasi kritikus seni luar negeri ketika karya-karyanya dipamerkan di luar negeri, yang seolah menginformasikan bahwa karya-karyanya merupakan plagiasi atau dipengaruhi oleh karya-karya seniman modern barat secara tidak langsung memunculkan pandangan pribadinya bahwa muncul dikotonomi Western-Oriental atau Barat-Timur yang cenderung menganggap orang Barat sebagai subjek yang berkuasa sedangkan orang Timur adalah objek. Heri Dono ingin melawan dikotonomi tersebut bahwa orang Timur bukanlah objek melainkan juga subjek dalam percaturan global. Jadi baik orang Barat maupun orang Timur mempunyai posisi atau kedudukan yang sama yaitu sebagai subjek.

Pengalaman-pengalaman pribadi yang dalam dan pandangan Heri Dono tersebut menguatkannya untuk selalu menciptakan karya-karya yang secara tidak langsung menjadi subjek perlawanannya terhadap kondisi yang mengganggu batinnya untuk menyuarakan sesuatu. Karya-karya Heridonno bila diamati selalu penuh dengan kritik sosial. Ketertarikannya dengan budaya lokal yaitu Jawa dan pandangan sebuah lingkaran kehidupan yang tersirat dalam konsep mandala, yang diolah dengan penampilan visual yang terinspirasi dari bayang-bayang bentuk wayang telah menjadi senjata dan karakter kekaryaannya Heri Dono dalam mengekspresikan dan mengkomunikasikan pemikiran dan pendapatnya. Seperti contohnya karya seni lukisnya yang berjudul “Super Semar”.

### a. Karya Seni Lukis Heri Dono yang Berjudul “Super Semar”.



Gambar 3. “Super Semar” karya Heri Dono  
(copy file oleh Tonny P., 2015)

1). Konsep Seni Lukis Karya Heri Dono yang berjudul “Super Semar”.

Sumber inspirasi dari karya seni lukis tersebut adalah hadirnya seorang tokoh manusia yang mempunyai kekuatan super di negara Barat yaitu Superman. Meskipun tokoh tersebut hanya dalam cerita fiksi, namun kehadirannya dapat menjadi tokoh idola hampir di seluruh belahan dunia. Di Indonesia sebetulnya juga mempunyai tokoh yang dapat disejajarkan kesuperannya dengan Superman yaitu Semar. Semar dalam pewayangan adalah penjelmaan seorang dewa yaitu Ismaya yang turun ke bumi menjadi seorang abdi. Sehingga meskipun sebagai seorang abdi namun sebenarnya dia mempunyai kekuatan yang lebih atau super layaknya kekuatan yang dimiliki dewa. Superioritas tokoh semar dapat disejajarkan dengan superioritas tokoh Superman.

Dalam kehidupan secara nyata di Indonesia menurut Heri Dono ada juga seorang tokoh yaitu Suharto, seorang presiden Indonesia kedua yang dianggapnya juga mempunyai kekuatan super, sehingga dalam kurun waktu yang sangat lama mampu memimpin negara Indonesia. Nama Suharto sebagai presiden Indonesia sangat terkenal tidak hanya di Indonesia, namun di hampir di seluruh dunia juga mengenal nama Suharto. Sebagai seorang presiden, Suharto diakui mempunyai banyak kelebihan yaitu ahli dalam berbagai bidang, baik di bidang politik, ekonomi dan sosial.

Dalam karya seni lukis yang berjudul *Super Semar* tersebut, Heri Dono ingin mengungkapkan bahwa tokoh manusia super yang dipunyai orang Indonesia tidak kalah dengan tokoh manusia super yang dipunyai orang Barat. Superioritas ketiga tokoh yaitu Superman, Semar dan Suharto itulah yang menjadi konsep karya tersebut.

2). Bentuk Seni Lukis Karya Heri dono yang Berjudul “*Super Semar*”.

Karya yang berjudul *Super Semar* tersebut melukiskan tentang superioritas seorang tokoh di Indonesia yang sepadan dengan tokoh Barat. Visualisasi karya tersebut menghadirkan perpaduan antara bentuk figur Superman, figur Semar dan figur Suharto. Bentuk dan karakter Semar dilukiskan dengan manusia wajahnya berbadan gemuk perutnya buncit dan mulutnya lebar. namun memakai busana Superman yaitu kaos biru dengan logo Superman di dadanya serta kain jubah merah. Pada jubah tertempel bentuk sendok dan garpu. Figur dalam posisi sedang terbang dengan mengacungkan ibu jarinya. Dari kepala Semar muncul bentuk kertas surat. Pada

kedua belah telapak kaki tertempel bentuk semacam koyo atau tensoplas. Diatas kepala terdapat bentuk lingkaran dan dari belakang pantat keluar bentuk kentut.

Berdasarkan apa yang nampak dalam karya Heri Dono yang berjudul *Super Semar* maka dapat diinterpretasikan bahwa karya tersebut diciptakan sebagai ungkapan tentang sifat dan karakter manusia yang mempunyai kekuatan super, yaitu Suharto mantan presiden Republik Indonesia ke 2 yang kekuatan supernya bagaikan Superman dan Semar.. Meskipun dalam karya tersebut Suharto tidak dilukiskan secara jelas, namun bentuk kertas suratada jubah Superman dimaksudkan adalah Surat Perintah Sebelas Maret. Dengan demikian tokoh yang dimaksudkan adalah Suharto yang mengeluarkan surat tersebut. Karakter super antara lain dilukiskan lewat bentuk wajah semar dengan tiga mata sebagai metafor mempunyai pandangan yang luas, kentut semar sebagai metafor kekuatan atau kesaktian yang tak tertandingi, posisi terbang sebagai metafor kemampuan menjelajah dunia, bentuk lingkaran di atas kepala sebagai metafor kesucian. Kemampuan seorang ahli di bidang pangan dimetaforkan dengan bentuk sendok garpu. Namun meskipun ia mempunyai kemampuan super pada saat berkuasa, ia sudah sakit-sakitan yang dimetaforkan dengan tertempelnya obat koyo di kedua belah telapak kaki.

Secara visual ditampilkan bentuk karya seni lukis tersebut terinspirasi dari bentuk seni tradisi Jawa yaitu wayang kulit yang dipadukan dengan bentuk seni rupa modern.

**b. Seni Lukis Karya Heri Dono yang Berjudul “*Talk About Futura*”.**



Gambar 4. Karya Heri Dono “*talk about futura*” 1998 (copy file oleh Tonny P., 2015)

- 1). Konsep Seni Lukis Karya Heri Dono yang berjudul “*Talk About Futura*”.

Karya Heri Dono berjudul *Talk About Futura* ini, secara tidak langsung seperti penggambaran sebuah dialogis anatar masyarakat tradisional dan masyarakat modern yang tersemangati oleh pemikiran Heri Dono yang ingin memposisikan dan menginformasikan bahwa masyarakat tradisional juga sudah berfikir atau memikirkan sesuatu yang berhubungan dengan masa depan. Sehingga secara tidak langsung masyarakat tradisi dan masyarakat modern pada masanya sama-sama sudah berbicara tentang masa depan, yang membedakan adalah cara dan metode serta teknologinya.

- 2). Bentuk Seni Lukis Karya Heri dono yang berjudul “*Talk About Futura*”.

Secara bentuk, karya yang berjudul “talk about futura”, memperlihatkan deformasi dua figur manusia yang sedang berdialog. Figur pertama mewakili masyarakat modern yang berbikini dan sedang mengatakan sesuatu, sehingga muncul semacam visual balon kata berupa titik-titik dari mulutnya. Pada bagian atas kepalanya ada semacam bendera Amerika. Figur ke dua divisualkan seolah sedang memahami informasi yang ditangkapnya dengan tangan yang jemari telunjuknya ditempelkan pada jidat sebagai gerakan tanda berfikir. Muncul pula semacam balon kata dengan visual karakter tulisan huruf Jawa berwarna merah yang merupakan ungkapan visual dari pikirannya. Diantara dua figur juga terdapat visual seperti senjata cakra dalam cerita pewayangan.

Pada tengah gambar terdapat dua gambar manusia berukuran lebih kecil yang secara visual tidak deformasi namun realistik, figur yang satu seolah sedang duduk pada sapu terbang dan figur yang satunya sedang duduk pada benda seperti piring terbang. Warna yang ditampilkan pada karya yang berjudul *Talk About Futura* tersebut cenderung dominan warna kuning dan coklat. Warna lain seperti merah, hitam dan biru sebagai kekuatan penyeimbang komposisi warna yang ditampilkan. Secara tidak langsung deformasi bentuk dari figur yang muncul mengingatkan kita pada bentuk pada wayang kulit.

### 3. Seni Lukis Karya Soegeng Toekio

Soegeng Toekio yang lahir di Bandung, 05 Desember 1942 adalah salah satu perupa yang sadar dan peduli akan cita rasa seni yang mencitrakan karakter atau jati diri bangsa. Karya-karya Soegeng Toekio merupakan hasil eksplorasinya ketika mempelajari dan memahami beberapa seni tradisi baik

secara filosofi maupun bentuk visual, yang diantaranya terkait dengan cerita rakyat, legenda dan mytos yang ada di bumi nusantara, karakter visual pada ornamen, batik, wayang beber, baik terkait bentuk maupun pewarnaannya.

Karya seni ciptaan Soegeng Toekio merupakan bentuk keterpesonaannya kepada seni tradisi yang mendahului, seperti rupa wayang kulit, wayang beber, batik, filosofi yang terkandung dalam bentuk seni tradisi, teknik yang sangat baik, yang semuanya merupakan keunikan yang luar biasa yang ada pada seni tradisi yang dimiliki dan pernah ada di tanah air Indonesia. Cerita rakyat, mitos, legenda, dan tradisi budaya yang ada di Nusantara menjadi Inspirasi karya-karya Soegeng Toekio, kemudian dengan menginterpretasi kembali secara visual karya-karya seni tradisi, melakukan pembaharuan baik bentuk, teknik, media, pewarnaan yang kemudian diolah sedemikian rupa sehingga muncul dan tercipta karya seni rupa unik sesuai pencitraan dan ekspresi personalnya.<sup>7</sup>

Pengalaman estetik yang dalam Soegeng Toekio akan estetika tradisi menjadi materi pondasi yang kuat ketika mereinterpretasi referensi seni, budaya tradisi ke dalam bentuk ekspresi personal yang dalam dan tersampaikan. Nuansa tradisi sangat kental terasa dalam karya-karya yang dihasilkan oleh Soegeng Toekiyo berkait dengan pengalaman estetik maupun pengalam artistik yang dialami oleh dirinya dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga dalam menginterpretasi karya seni Soegeng Toekiyo tidak hanya membaca budaya tradisinya saja, namun juga membaca kehidupan keseharian yang dirasakan oleh Soegeng Toekiyo sebagai pencipta karya seni dalam mengekspresikan kehidupan kesehariannya yang terekspresikan dalam karya seni rupa (lukisan).

#### a. Seni Lukis Karya Soegeng Toekio Berjudul “Cindelaras”



Gambar 5. Karya Soegeng Toekio “Cindelaras”, 50 X 80 cm” akrilik pada kain, 2000. (copy file oleh Tonny P., 2015)

1). Konsep Seni Lukis Karya Soegeng Toekio Berjudul “Cindelaras”

Karya seni lukis tersebut terinspirasi oleh suatu kisah seseorang anak yang bernama Cindelaras yang sebetulnya putra mahkota kerajaan Jenggala, karena ketamakan sang ibu tiri yang ingin merebut tahta kerajaan untuk anak kandungnya. Cindelaras ketika masih kecil dibuang ke tengah hutan, sampai pada suatu saat ia kembali dapat meraih tahta kerajaan dengan cara memenangkan sayembara adu ayam untuk mendapatkan seorang putri kerajaan.

Adu ayam jago bagi kalangan masyarakat Indonesia merupakan suatu kesenangan untuk mengisi waktu luang yang pada mulanya hanya sebagai hiburan saja, namun dalam perkembangannya sering dijadikan ajang perjudian baik di kalangan masyarakat kelas bawah sampai kalangan sampai kelas tinggi. Karena munculnya eksese-eksese negatif yang berdampak meresahkan masyarakat, kegiatan adu ayam jago mendapatkan larangan dan sanksi dari pemerintah.

Karya seni lukis yang berjudul Cindelaras tersebut ingin melukiskan berbagai karakter dan perilaku manusia yang bermacam-macam berkaitan dengan kegiatan adu ayam jago. Ada karakternya yang kejam, sadis terhadap binatang, diadunya sampai berdarah bahkan ada yang sampai mati. Karakter manusia yang rakus ingin mendapatkan keuntungan yang banyak lewat perjudian. Namun di samping karakter-karakter buruk tersebut, ada juga karakter yang baik seperti merawat ayam jago sebelum diadu dengan sangat istimewa, memberi makanan yang terbaik dan memandikannya.

2). Bentuk Seni Lukis Karya Soegeng Toekiyo Berjudul “Cindelaras”

Karya seni lukis yang berjudul *Cindelaras* tersebut divisualkan sebuah adegan adu ayam jago. Dalam karya tersebut dihadirkan beberapa figur manusia dengan busana adat Jawa sedang mengelilingi dua ayam jago masih dalam kurungan (*kranji*) yang akan segera diadu. Setting tempat kegiatan adu ayam jago ditampilkan sebuah tanah lapang dengan warna kemerahan dan ditumbuhi beberapa pepohonan dan langit berwarna kegelapan. Beberapa figur manusia dengan busana adat Jawa sebagai perwakilan masyarakat kelas menengah ke bawah. Secara visual karakter manusia perwakilan dari orang-orang Indonesia terutama orang Jawa yang nampak pada bentuk wajah dan postur tubuhnya yang tergolong pendek.

Berdasarkan visual karya seni lukis yang berjudul *Cindelaras* tersebut, nampak sekali bahwa Soegeng Tukio ingin mengungkapkan rasa keprihatinannya dalam menanggapi kegiatan adu ayam jago, karena adu ayam jago selain dapat membentuk karakter manusia menjadi kejam, sadis dan akan menimbulkan berbagai dampak negatif terkait dengan perjudian atau taruhan dalam kegiatan adu ayam jago.

Adapun bentuk karya seni lukis tersebut nampak sekali terinspirasi seni tradisi Jawa terutama wayang kulit, wayang beber dan adat Jawa. Gaya pelukisan figur manusia tampak samping terinspirasi dari pelukisan dalam wayang kulit, sedangkan warna kulit yang keputihan adalah terinspirasi oleh gaya pelukisan warna kulit dalam wayang beber. Sedangkan inspirasi dari adat Jawa nampak pada busana adat Jawa yang dihadirkan.

Secara visual, karya seni lukis tersebut dalam pembentukannya digarap secara *stylatif* (penggayaan) dan *distorsif* (pengubahan bentuk dengan maksud untuk lebih menguatkan karakter), sehingga karya tersebut cenderung dekoratif yang lebih menekankan pada tampilan garis luar dari bentuk (outline) gaya dekoratif tersebut juga merupakan ciri khas seni tradisi Nusantara.

b. Seni Lukis Karya Soegeng Toekio Berjudul “Shinta Suci”



Gambar 6. Karya Soegeng Toekio “Shinta Suci”  
50 X 90 cm” akrilik pada kain, 2012  
(copy file oleh Tonny P., 2015)

1). Konsep Seni Lukis Karya Soegeng Toekiyo Berjudul “*Shinta Suci*”

Karya tersebut terinspirasi oleh kisah Ramayana yang menceritakan sorang tokoh wanita cantik bernama Shinta isteri Rama raja kerajaan Ayodya yang diculik seorang raja Alengka bernama Rahwana. Dalam penculikannya Shinta dikungkung dalam sebuah taman kerajaan Alengka dengan penjagaan sangat ketat. Maksud dari penculikan Shinta tersebut adalah Rahwana ingin menjadikan Shinta sebagai isterinya, namun Shinta tidak mau, ia tetap setia kepada Rama. Usaha Rahwana untuk meluluhkan hati Shinta supaya mau diperisterinya, melakukan berbagai rayuan, bujukan bahkan ancaman Meskipun demikian Shinta tetap tabah tak tergoyahkan hatinya untuk menjaga kesuciannya. Shinta punya keyakinan bahwa pada suatu saat nanti Rama pasti akan datang menjemputnya dan membebaskan dari kekuasaan Rahwana

Ketabahan dan kesetiaan seorang wanita dalam menjaga kesuciannya dan kehormatannya sebagai seorang isteri merupakan konsep karya seni lukis yang berjudul *Shinta Suci*. Jadi karya seni lukis yang berjudul *Shinta suci* tersebut ingin melukiskan sifat, karakter dan perilaku yang sangat tabah dan setia seorang wanita tidak hanya dalam kisah pewayangan namun mewakili wanita-wanita dalam kehidupan nyata dari dulu sampai sekarang yang mempunyai sifat, karakter dan perilaku sangat tabah, setia dalam mempertahankan kesucian, kesetiaan dan kehormatannya.

2). Bentuk Seni Lukis Karya Soegeng Toekio Berjudul “*Shinta Suci*”

Karya seni lukis yang berjudul *Shinta Suci* tersebut secara visual dihadirkan figur wanita dengan wajah cantik, warna kulitnya yang berwarna cerah kekuningan, postur tubuhnya yang langsing. Wanita tersebut memakai busana seperti busana dalam pewayangan yaitu memakai *kemben* dan *jarik*, bagian atas agak terbuka sehingga terkesan seksi. Pose wanita tersebut sedang duduk termenung dengan ekspresi tertunduk. Pada background atau latar-belakang karya ditampilkan warna kemerahan dan kekuningan yang ditata secara bersap-sap seperti dalam teknik *sungging*. Pada latar belakang muncul kepala-kepala raksasa dengan wajah garang.

Figur wanita yang dihadirkan sebagai perwakilan dari beberapa wanita pada kehidupan nyata yang cantik dan seksi dalam keadaan yang sangat rawan dengan berbagai rayuan, godaan dan

ancaman. Munculnya bentuk kepala raksasa dimaksudkan sebagai visualisasi dari berbagai macam rayuan, godaan dan ancaman. Keadaan yang sangat rawan diperkuat dengan tampilan warna kemerahan pada latar belakang karya tersebut.

Karya lukis tersebut terinspirasi oleh Seni tradisi Nusantara yaitu wayang kulit yang nampak pada gaya dekoratif distorsif figur wanita. Pewarnaan pada latar belakang karya mengingatkan kita kepada gaya pewarnaan pasunggingan, yaitu penataan warna secara bersap-sap dengan tingkatan gradasi warna yang urut dari warna merah menuju oranye dan kuning. Selain hal tersebut munculnya visual kepala-kepala raksasa jelas sekali seperti visual kepala raksasa dalam wayang kulit.

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karya-karya seni rupa modern Indonesia yang terinspirasi seni tradisi nusantara yang menjadi obyek penelitian hadir tidak serta merta hadir karena pengaruh tren belaka namun merupakan hasil dari pengalaman pribadi yang dalam berkaitan dengan kejadian pada kehidupan alam dan lingkungan sosialnya, dan diwujudkan secara ekspresi personal sesuai pengalaman estetika yang terinspirasi konsep maupun bentuk seni tradisi yang dialami dan dipahaminya. Bentuk-bentuk yang hadir sudah tidak 100% seperti yang ada pada seni tradisi, namun karakter visual masih terasa inspirasi lokalitas tradisinya, baik dari segi teknik, warna stylasi, distorsi maupun deformasi bentuk yang ditampilkan.

### 1. Konsep

Konsep yang melatarbelakangi kehadiran karya-karya seni rupa murni modern tersebut hadir sebagai bentuk respon dan jawaban akan persoalan atau berbagai hal yang menyentuh batin senimannya, untuk dipilih dan diterjemahkan menjadi keunikan yang bersifat lokal namun memiliki kajian yang modern.

Selain itu karya-karya seni lukis modern yang menjadi obyek penelitian disadari maupun tidak, terinspirasi oleh keinginan seniman untuk menghadirkan seni yang mencitrakan jatidiri bangsa yaitu karya seni yang bercitra keIndonesiaan. Beberapa karya tercipta terinspirasi oleh cerita rakyat, legenda, kisah dalam pewayangan maupun *mytos* yang terdapat di Nusantara. Namun beberapa karya juga terinspirasi oleh kehidupan rakyat petani, keadaan masyarakat Indonesia pada umumnya baik secara politik, budaya maupun sosial.

## 2. Bentuk

Visual karya-karya seni lukis modern yang menjadi obyek penelitian kebanyakan terinspirasi visual yang ada pada visual wayang kulit maupun wayang beber. Hal tersebut membuktikan kekuatan dan puncak keemasan seni tradisi nusantara adalah wayangbaik wayang kulit maupun wayang beber. Pada seni lukis modern yang terinspirasi tradisi yang menjadi obyek penelitian karya secara bentuk merupakan hasil reinterpretasi dari bentuk seni tradisi yang dieksplor sedemikian rupa sehingga muncul bentuk pembaruan atau bentuk baru yang mencitrakan ekspresi dan gaya personal senimannya.

### Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Humar Sahman, *Mengenali Dunia Seni Rupa, Tentang Seni, Karya Seni, Aktivitas Kreatif, Apresiasi, Kritik dan Estetika*, IKIP Semarang Press. 1993. hlm 16

<sup>2</sup> Matius Ali. 2009. "Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan", cetakan II, Sanggar Luxor, Tangerang, hlm 232-233 (kalimat tersebut merupakan kutipan dari buku aslinya yaitu judul "Art", karangan Clive Bell, bab I, "what is art?", dan *The Aesthetic Hypothesis*.

<sup>3</sup> Matius Ali. 2009. "Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan", cetakan II, Sanggar Luxor, Tangerang, hlm 234

<sup>4</sup> Ibid hlm 236

<sup>5</sup> Biodata IGN Nurata oleh Tonny Purnomo 2012

<sup>6</sup> Heri Dono pada seminar Internasional di ISI Surakarta 2015 oleh Zarkasi

<sup>7</sup> Wawancara dengan Soegeng Toekio oleh Tonny Purnomo, 10 Oktober 2015

### Kepustakaan

Asmudjo Jono, 2000, "Konteks Tradisi dan Sosial-Politik dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an, dalam Buku, *OUT-LET Yogya Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*", Yogyakarta; Yayasan Seni Cemeti.

Dharsono, 2000, "Seni Lukis Indonesia; Sebuah Catatan Perjalanan dan Konsepsi

Alternatif", dalam *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Volume 1.1, STISI, Bandung.

Dharsono, 2007, *Estetika*, Rekayasa Sains; Bandung.

Dharsono, 2012 dalam buku yang berjudul, *Seni Lukis Wayang*, ISI Surakarta Press.

Humar Sahman, 1993, *Mengenali Dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press.

Jakob Sumardjo, 2009, *Asal-Usul Seni Rupa Modern Indonesia*, Kelir; Bandung

Matius Ali. 2009, *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, cetakan II, Sanggar Luxor, Tangerang,

Rizki Zaelani A., 2002, "Persoalan (Atas Nama) High Art, dalam *Trilogi Buku, Aspek-Aspek Seni Visual, Indonesia Identitas dan Budaya Massa*", Edisi I, Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.

Narsen Afatara, 2001, dengan judul "Pengembangan Industri Seni Lukis Wayang Beber Sebagai Aset Pariwisata Di Surakarta", dalam *laporan penelitian hibah bersaing IX/I Tahun 2001-2002*.

Muhammad Chaidir, 2014, *Kajian Visual Gambar Beber Karya Soegeng Toekio Tahun 2011-2012*, *Skripsi*, FSRD ISI Surakarta.

The Liang Gie, 1996, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Walker, John, 1976, *Glossary Of Art, Architecture and Design Since 1945*, Clive Bingley London & Linnet Books Hamden.Conn

### Narasumber

Soegeng Toekio, 73 tahun, Seniman dan pensiunan dosen seni rupa ISI Surakarta, tinggal di Surakarta

I Gusti Nengah Nurata, 59 tahun, Seniman dan dosen FSRD ISI Surakarta, tinggal di Surakarta.

Heri Dono, Seniman, tinggal di Yogyakarta